

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Kemandirian

a. Pengertian Kemandirian

Kata kemandirian yang berasal dari kata mandiri dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti dalam keadaan dapat berdiri sendiri, tidak bergantung pada orang lain. Mandiri berarti hal atau keadaan dapat berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain dan bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya.

Kemandirian mengandung pengertian sebagai berikut:

- 1) Suatu keadaan seseorang memiliki hasrat bersaing untuk maju demi kebaikan dirinya.
- 2) Mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk mengatasi masalah yang dihadapi.
- 3) Memiliki kepercayaan diri dalam menjalankan tugas-tugasnya. Ia melakukan tugas yang diyakini benar meskipun diejek, dikritik, atau diancam orang lain.
- 4) Bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukannya. Ia mau mengakui kesalahan secara terbuka dan berusaha belajar dari kesalahan.
- 5) Mau mengambil resiko dan mau berupaya keras meraih prestasi.¹

¹ Karmila, *Kreatif untuk Mandiri*, (Klaten: Cempaka Putih, 2018), hal. 14

Kemandirian terdiri atas beberapa aspek sebagai berikut:

- 1) Emosi, aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan mengendalikan emosi dan tidak bergantung dari kebutuhan emosi orang tua.
- 2) Ekonomi, aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan mengatur keuangannya sendiri dan tidak tergantung dari kebutuhan ekonomi orang tua.
- 3) Intelektual, aspek ini ditunjukkan oleh kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi.
- 4) Sosial, aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak menunggu aksi dari orang lain.²

Berdasarkan penjelasan diatas dapat diketahui bahwa kemandirian bukan berarti menyendiri atau menganggap dirinya tidak membutuhkan orang lain. Kemandirian merupakan suatu keadaan dimana seseorang mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk mengatasi masalah yang dihadapi, memiliki kepercayaan diri dalam menjalankan tugasnya serta bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya.

Menurut Erikson, masa kritis perkembangan kemandirian berlangsung pada usia 2-3 tahun. Bila pada usia tersebut kebutuhan untuk mengembangkan kemandirian tidak terpenuhi, maka dapat menyebabkan terhambatnya perkembangan kemandirian yang

² *Ibid.*, hal. 14

maksimal. Artinya, si anak akan terus bergantung kepada orang lain saat remaja, bahkan saat dewasa kelak.

Mandiri dalam bentuk yang paling kita kenal meliputi aktivitas sehari-hari dalam rangka membantu diri sendiri. Misalnya, makan sendiri, mandi sendiri, memakai sepatu sendiri, dan masih banyak lagi. Namun, bila kita lihat lebih jauh, kemandirian berkaitan erat dengan kemampuan menyelesaikan masalah, yaitu mengambil inisiatif, mengatasi masalah sehari-hari, tekun, serta ingin melakukan sesuatu tanpa bantuan orang lain. Maka, tak heran apabila kemandirian akan berdampak positif bagi anak. Menjadi bekal hidupnya kelak saat ia harus berinteraksi dengan orang lain dan terjun di masyarakat.³

b. Ciri-Ciri Kemandirian

Menurut Sardiman⁴, ciri-ciri kemandirian sebagai berikut :

- 1) Adanya kecenderungan untuk berpendapat, berperilaku dan bertindak atas kehendak sendiri dan tidak tergantung pada orang lain.
- 2) Mempunyai keinginan yang kuat untuk mencapai tujuan.
- 3) Membuat perencanaan dan berusaha dengan ulet, tekun untuk mewujudkan harapannya.
- 4) Mampu berfikir dan bertindak secara kreatif penuh inisiatif dan tidak sekedar meniru.

³ Eugenia Rakhma, *Menumbuhkan Kemandirian Anak*, (Jogjakarta: Stiletto Book, 2017), hal. 29-30

⁴ Sardirman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), hal. 105-107

- 5) Mempunyai kecenderungan untuk mencapai tujuan, yaitu meningkatkan prestasinya.
- 6) Dalam menghadapi masalah mencoba menyelesaikan sendiri tanpa bantuan orang lain.
- 7) Mampu menentukan sendiri tentang sesuatu yang harus dilakukannya tanpa bimbingan dan pengarahan orang lain.

Menurut Paul Suparno⁵, ciri kemandirian belajar yaitu :

- 1) Percaya diri
- 2) Memiliki sikap tanggung jawab terhadap keputusan yang diambil sendiri.
- 3) Berani menghadapi permasalahan sendiri.
- 4) Kemampuan berinisiatif.
- 5) Ketidakmampuan pasif pada orang lain.
- 6) Tidak mudah terpengaruh dari pihak lain.
- 7) Memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan secara bebas dan sadar.

Laird dalam Haris Mudjiman⁶, menyebutkan ciri-ciri kemandirian belajar sebagai berikut:

- 1) Kegiatan belajarnya bersifat mengarahkan diri sendiri
- 2) Dapat mengatasi masalah sendiri atas dasar pengalaman bukan mengharap jawaban dari guru atau orang lain.

⁵ Paul Suparno dkk, *Pendidikan Budi Pekerti*, (Yogyakarta: Kanisius, 2003), hal. 63.

⁶ Haris Mudjiman, *Belajar Mandiri (Self-Motivated Learning)*, (Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 2007), hal. 14

- 3) Tidak mau didekte guru.
- 4) Umumnya tidak sabar untuk segera memanfaatkan hasil belajar.
- 5) Lebih senang dengan problem-centered learning daripada content centered learning.
- 6) Lebih senang dengan partisipasi aktif
- 7) Selalu memanfaatkan pengalaman yang telah dimiliki
- 8) Lebih menyukai collaborative learning.
- 9) Perencanaan dan evaluasi belajar, dilakukan dalam batas tertentu antara siswa dengan guru.
- 10) Belajar harus dengan berbuat tidak cukup hanya mendengarkan.

Kegiatan belajar merupakan kegiatan belajar yang mandiri dengan kemauan sendiri tanpa bergantung kepada orang lain dan tanggung jawab sendiri. Seorang siswa yang memiliki kemandirian dalam belajar dengan kemauan dan kesadaran sendiri akan selalu aktif mempersiapkan diri untuk melakukan kegiatan belajar, bekerja keras merencanakan setiap kegiatan belajarnya, dan berusaha mengatasi kesulitan belajarnya dengan mencoba sendiri dan tidak hanya mengharapkan bantuan orang lain.

c. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Kemandirian⁷

1) Faktor Endogen

Faktor endogen adalah faktor yang berasal dari dalam diri sendiri, seperti faktor keturunan, kondisi fisik (kesehatan, dan

⁷ Karmila, *Kreatif untuk*hal. 15-18

kepribadian. Segala sesuatu yang dibawa sejak lahir adalah bekal dasar bagi perkembangan kepribadian anak. Keinginan untuk mandiri akan sangat kuat jika berasal dari diri sendiri. Jika seseorang memiliki keinginan kuat untuk mandiri, maka ia akan menghilangkan ketergantungan pada orang lain meskipun lingkungannya masih memberikan berbagai kemudahan.

2) Faktor Eksogen

Faktor eksogen adalah faktor yang berasal dari luar diri seseorang. Faktor eksogen sangat memengaruhi perkembangan kepribadian seseorang. Lingkungan keluarga, masyarakat, sekolah, dan pertemanan akan membentuk kebiasaan hidup. Lingkungan yang baik, penuh keteladanan, dan menerapkan perlakuan yang adil akan berpengaruh positif terhadap pembentukan kepribadian. Sebaliknya, lingkungan yang tidak baik, tidak menerapkan norma, dan tidak memberikan teladan yang baik akan berpengaruh negatif.

Faktor eksogen terdiri atas beberapa faktor, yaitu:

a) Orang Tua

Faktor pertama yang memengaruhi kemandirian adalah orang tua. Orang tua adalah orang yang mendidik kita sejak kecil. Bentuk pendidikan dan pola asuh dari orang tua sangat memengaruhi kemandirian. Sifat mandiri pada seseorang pada dasarnya tidak muncul begitu saja. Anak-anak hanya meniru tingkah polah dari orang-orang yang ada disekitarnya. Ketika

sejak kecil sudah dibiasakan mandiri, seperti terbiasa bangun pagi, membereskan tempat tidur sendiri, mandi sendiri, mengurus keperluan sekolah sendiri, dan memberikan kebebasan memilih. Sikap orang tua yang tidak memanjakan anak akan mendorong anak berkembang secara wajar dan mandiri.

Selain pembiasaan, kemandirian juga bisa terbentuk jika orang tua senantiasa menjaga komunikasi dengan baik. Dengan komunikasi dua arah, kita dan orang tua bisa meminimalisir adanya kesalahpahaman dan bisa saling memahami. Sebagai seorang anak kita juga perlu mengomunikasikan tentang keinginan, cita-cita, dan keluhan kesah kepada orang tua. Komunikasi tidak hanya dilakukan secara formal, tetapi bisa dilakukan dalam suasana santai dan kekeluargaan.

b) Sekolah

Sekolah juga memiliki peran penting dalam pembentukan kemandirian karena sekolah merupakan pendidik kedua setelah orang tua. Pendidikan disekolah sebaiknya tidak hanya mengutamakan prestasi kognitif, tetapi juga emosional. Banyak lulusan sekolah menengah yang cerdas dan pintar, tetapi tidak siap menghadapi persaingan kerja.

Sebagai seorang pelajar tentu mengharapkan bisa banyak belajar di sekolah. Harapan ini dapat terwujud jika proses belajar mengajar memberi kebebasan bagi anak didik untuk berkembang

sesuai dengan bakat dan potensinya. Latihan mengenai kemandirian sudah banyak diterapkan di sekolah. Guru selalu mengharapkan siswanya untuk mengerjakan sendiri tugas dan ujiannya (kecuali dalam kerja kelompok. Siswa juga diberikan tugas piket, tugas menjadi ketua kelas, dan tugas-tugas dalam sebuah kepanitiaan. Semua itu merupakan kesempatan yang diberikan pada siswa untuk melatih kemandirian.

c) Kelompok Teman Sebaya

Kelompok pertemanan merupakan lingkungan sosial bagi anak untuk hidup bersama orang lain yang bukan anggota keluarganya. Kemandirian anak dapat diperkuat dengan proses sosialisasi dalam pertemanan. Melalui hubungan dengan teman sebaya, anak bisa belajar berfikir secara mandiri, mengambil keputusan sendiri, menerima dan menolak pendapat teman-teman, dan mengkritisi pola perilaku diantara teman-temannya.

Hubungan pertemanan juga memberikan dampak positif dan negatif bagi anak. Sehingga, anak harus selektif dalam memilih pertemanan. Hubungan pertemanan yang positif akan menjadi motivasi bagi anak untuk menemukan pengakuan diri. Ketika ada konflik dengan orang tua, teman-teman yang baik pasti akan memberikan motivasi, dukungan, dan nasihat untuk menyelesaikan masalahnya. Sedangkan hubungan pertemanan yang negatif akan menjadikan anak menjadi nakal, sering

membantah perintah orang tua, sering membolos sekolah dan tidak menyelesaikan tugas-tugas dari guru.

2. Kecerdasan Emosional

a. Pengertian Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional merupakan istilah dalam dunia pendidikan yang menggambarkan suatu dimensi yang menunjukkan kemampuan manusia secara emosional dan sosial. Kecerdasan ini mampu membentuk karakter dalam diri seseorang sehingga dia mampu mengenali dan mengelola emosi diri, mampu mengenali emosi orang lain, mampu memotivasi diri, dan mampu untuk mengadakan hubungan sosial dengan orang lain. Kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang dalam mengontrol emosinya dengan cerdas. Hal ini juga berkaitan dengan cara menjaga keseimbangan antara emosi dan akal.⁸

Daniel Goleman, seorang ahli psikologi perkembangan dari Universitas Harvard, Amerika Serikat, mengatakan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan lebih yang dimiliki seseorang dalam memotivasi diri, ketahanan dalam menghadapi kegagalan, mengendalikan emosi dan menunda kepuasan, serta mengatur keadaan jiwa. Dengan kecerdasan emosional tersebut seseorang mampu menempatkan emosi secara tepat, memilah kepuasan dan mengatur suasana hati.

⁸ Olivia Cherly Wuwung, *Strategi Pembelajaran dan Kecerdasan Emosional*, (Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2019), hal. 6-7

Cooper dan Sawaf, mereka berpendapat bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan merasakan, memahami, dan secara selektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi dan pengaruh yang manusiawi. Di dalam kecerdasan emosional menuntut penilikan perasaan, untuk belajar mengakui, menghargai perasaan pada diri dan orang lain. Selain itu, mampu menanggapi dengan tepat, menerapkan secara efektif energi emosi dalam kehidupan sehari-hari.

Howes dan Heral, mereka juga berpendapat bahwa kecerdasan emosional merupakan komponen yang membuat seseorang menjadi pintar menggunakan emosi. Emosi manusia berada di wilayah dari perasaan lubuk hati, naluri yang tersembunyi, dan sensasi emosi, bila diakui dan dihormati, kecerdasan emosional menyediakan pemahaman yang lebih mendalam dan lebih utuh tentang diri sendiri dan orang lain.⁹

Dari pendapat para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional menuntut manusia agar dapat mengembangkan kemampuan emosional dan kemampuan sosialnya. Kemampuan emosional sendiri meliputi sadar akan keadaan emosi diri sendiri, kemampuan mengelola emosi, kemampuan memotivasi diri, dan kemampuan menyatakan perasaan kepada orang lain.

⁹ Al. Tridhonanto dan Beranda Agency, *Melejitkan Kecerdasan Emosi (EQ) Buah Hati*, (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2013), hal. 3-5

b. Wilayah Kecerdasan Emosional

Pada kenyataannya perlu diakui bahwa kecerdasan emosional memiliki peran yang sangat penting untuk mencapai kesuksesan di sekolah, tempat kerja, dan dalam berkomunikasi di lingkungan masyarakat. Wilayah kecerdasan emosional adalah sebagai berikut:

1) Kesadaran diri

Kesadaran diri dalam mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi merupakan dasar kecerdasan emosional. Pada wilayah ini diperlukan adanya pemantauan perasaan dari waktu ke waktu agar timbul wawasan dan pemahaman tentang diri. Ketidakmampuan untuk mencermati perasaan yang sesungguhnya membuat diri berada dalam kekuasaan perasaan. Sehingga, tidak peka akan perasaan yang sesungguhnya yang berakibat buruk bagi pengambilan keputusan masalah.

2) Mampu mengelola emosi

Kemampuan dalam mengelola emosi sebagai landasan dalam mengenal diri sendiri atas emosi. Emosi dikatakan berhasil jika dikelola. Adapun langkah yang dilakukan hendaknya mampu menghibur diri ketika ditimpa kesedihan, dapat melepas kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan dan bangkit kembali dengan cepat dari semua itu.

3) Memotivasi diri

Kemampuan seseorang dalam memotivasi diri dapat ditelusuri melalui berbagai hal, diantaranya 1) Cara mengendalikan dorongan hati, 2) Derajat kecemasan yang berpengaruh terhadap unjuk kerja sekarang, 3) Kekuatan berfikir positif, 4) Optimisme. Maka seseorang yang memiliki kemampuan memotivasi diri akan cenderung memiliki pandangan yang positif dalam menilai segala sesuatu yang terjadi dalam diri.

4) Mampu berempati

Kata empati sendiri memiliki arti kemampuan alam perasaan seseorang untuk menempatkan diri ke dalam alam perasaan orang lain, sehingga bisa memahami pikiran, perasaan dan perilakunya. Manusia yang berempati merupakan kemampuan seseorang dalam menghangatkan suasana untuk menempatkan dirinya pada situasi dan perasaan orang lain, tetapi dia tetap berada di luar perasaan orang lain dan tetap mempertahankan perasaan dirinya.

5) Mampu menjalin sosial dengan orang lain

Di dalam menjalin sosial dengan orang lain sebagai sifat yang hakiki pada diri manusia sebagai makhluk sosial. Kemampuan tersebut dibuktikan manusia dalam pergaulan dengan orang lain dan penampilan yang selaras dengan alam perasaannya sendiri. Selain itu dia juga bisa memimpin dan mengorganisir orang lain dan mampu

mengatasi permasalahan yang muncul dalam pergaulan antar sesama manusia.¹⁰

c. **Komponen-Komponen Kecerdasan Emosional**

Daniel Goleman membagi kecerdasan emosional menjadi lima bagian yaitu tiga komponen berupa kompetensi emosional (pengenalan diri, pengendalian diri dan motivasi) dan dua komponen berupa kompetensi sosial (empati dan keterampilan sosial). Lima komponen kecerdasan emosional tersebut adalah:¹¹

1) Mengenali emosi diri

Merupakan suatu kemampuan untuk mengenali perasaan sewaktu perasaan ini terjadi. Aspek mengenali diri terdiri dari: kesadaran diri, penilaian diri, dan percaya diri. Kemampuan ini merupakan dasar dari kecerdasan emosional, para ahli psikologi menyebutkan bahwa kesadaran diri merupakan kesadaran seorang akan emosinya sendiri.

2) Mengelola emosi

Mengelola emosi merupakan kemampuan individu dalam menangani perasaan agar dapat terungkap dengan tepat atau selaras, sehingga tercapai keseimbangan dalam diri individu. Menjaga agar emosi yang merisaukan tetap terkendali merupakan suatu kunci menuju kesuksesan dan kesejahteraan emosi.

¹⁰ Al. Tridhonanto dan Beranda Agency, *Meraih Sukses*.....hal. 9-12

¹¹ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence (Kecerdasan Emosional): Mengapa EI Lebih Penting daripada IQ*, terjemah T. Hermaya, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007), hal. 57-59.

3) Memotivasi diri sendiri

Sebuah prestasi jika ingin tercapai harus memiliki motivasi dalam diri seorang individu, artinya individu tersebut harus mempunyai ketekunan untuk menahan diri terhadap kepuasan dan mengendalikan dorongan hati serta mempunyai perasaan untuk melakukan motivasi yang positif yaitu antusiasisme, keyakinan diri dan optimis dalam segala hal.

4) Mengenali emosi orang lain

Kemampuan untuk mengenali emosi orang lain disebut dengan empati. Menurut Goleman kemampuan seseorang untuk mengenali orang lain atau peduli menunjukkan kemampuan empati seseorang. Individu yang memiliki kemampuan empati lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi yang mengisyaratkan apa-apa yang dibutuhkan oleh orang lain sehingga ia lebih mampu menerima sudut pandang orang lain, peka terhadap perasaan orang lain dan lebih mampu mendengarkan orang lain.

5) Membina hubungan

Kemampuan dalam membina hubungan merupakan suatu keterampilan yang dapat menunjang popularitas, kepemimpinan dan keberhasilan antar pribadi. Keterampilan dalam berkomunikasi merupakan kemampuan dasar dalam keberhasilan untuk membina hubungan dengan orang lain. Individu sulit untuk mendapatkan apa

yang diinginkannya dan sulit juga untuk memahami keinginan serta kemampuan orang lain.

d. Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Kecerdasan Emosional

1) Faktor pengaruh lingkungan

Lingkungan masyarakat dapat dikatakan sebagai bagian dari hidup manusia. Manusia menjalinnnya sejak ia dilahirkan sudah bergantung pada lingkungan. Kesuksesan seseorang ditentukan oleh hubungan sosialnya dengan orang lain. maka dari itu manusia hendaknya mampu menyeleraraskan dengan alam perasaannya sendiri melalui mengenali atas kelebihan dan kekurangan pada dirinya. Namun semua bergantung akan kemampuan setiap individu ketika berada di lingkungan masyarakat. Dalam hal ini disesuaikan akan tugas perkembangannya dengan melihat situasi dan kondisi. Tugas dari remaja adalah belajar bila berada di sekolah dan sebagai pelajar. Ketika berada di masyarakat, ia menjadi anggota masyarakat seperti aktif dalam kegiatan remaja masjid. Sedangkan sebagai anak dalam keluarga sebaiknya tunduk terhadap aturan dalam keluarga dengan tetap menghormati dan menghargai orang tua.

2) Faktor pengasuhan

Tugas-tugas perkembangan pada diri anak masih menjadi tanggung jawab orang tua karena sebagai lingkungan sosial yang paling dekat dan bersentuhan dengan dirinya. Selain itu, orang tua diharapkan

juga mengerti atas tahap perkembangan anak selanjutnya dan menjalin terhadap lingkungan sosialnya.

3) Faktor pendidikan

Sadar atau tidak sadar, bahwa hidup kita selalui dipengaruhi oleh lingkungan dan orang lain yang menjadi bagian dari proses pendidikan. Di dalam pendidikan manusia akan mengerti akan berbagai wawasan ilmu pengetahuan dan teknologi. Selain itu, manusia juga mampu mengenal dan memahami dirinya sendiri dengan baik, berkomunikasi dan berinteraksi dengan sesama, mengekspresikan dirinya sendiri dengan benar dan baik, mengembangkan dirinya sendiri sebagai manusia dengan penuh tanggung jawab, dan menjadi manusia yang dewasa, mandiri, dan lain sebagainya.¹²

3. Kreativitas Belajar

a. Pengertian Kreativitas

Pada umumnya definisi kreativitas dirumuskan dalam istilah pribadi (*person*), *proses*, *produk*, dan *press*, seperti yang diungkapkan oleh Rhodes yang menyebut hal ini sebagai “*Four P’s of Creativity: Person, Process, Press, Product*”. Keempat P ini saling berkaitan: Pribadi yang kreatif yang melibatkan diri dalam proses kreatif, dan dengan dukungan dan dorongan dan lingkungan, akan menghasilkan produk kreatif.

¹² Al. Tridhonanto dan Beranda Agency, *Meraih Sukses*.....hal. 12-16

Semiawan, mengemukakan bahwa kreativitas merupakan kemampuan untuk memberikan gagasan baru dan menerapkannya dalam pemecahan masalah. Sementara itu Chaplin, mengutarakan bahwa kreativitas adalah kemampuan menghasilkan bentuk baru dalam seni, atau dalam permesinan, atau dalam memecahkan masalah-masalah dengan metode-metode baru.

Definisi berikutnya diutarakan oleh Csikzentmihalyi, beliau memaparkan kreativitas sebagai produk berkaitan dengan penemuan sesuatu, memproduksi sesuatu yang baru, daripada akumulasi keterampilan atau berlatih pengetahuan dan mempelajari buku.

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa kreativitas merupakan suatu proses mental individu yang melahirkan gagasan, prosws, metode ataupun produk baru yang efektif yang bersifat imajinatif, estetis, fleksibel, integrasi, suksesi, diskontinuitas, dan diferensiasi yang berdaya guna dalam berbagai bidang untuk pemecahan suatu masalah.¹³

b. Ciri-Ciri Kreativitas

Supriadi, mengatakan bahwa ciri-ciri kreativitas dapat dikelompokkan dalam dua kategori yaitu kognitif dan nonkognitif. Ciri kognitif diantaranya orisinalitas, fleksibilitas, kelancaran, dan elaborasi.

¹³ Yeni Rachmawati dan Euis Kurniati, *Strategi Pengembangan Kreativitas*.....hal. 14-15

Sedangkan ciri nonkognitif diantaranya motivasi sikap dan kepribadian kreatif.

Sedangkan mengenai ciri kepribadian orang kreatif yang ditemukan dalam berbagai studi, adalah sebagai berikut:

- 1) Terbuka terhadap pengalaman baru
- 2) Fleksibel dalam berfikir dan merespon
- 3) Bebas dalam menyatakan pendapat dan perasaan
- 4) Menghargai fantasi
- 5) Tertarik pada kegiatan kreatif
- 6) Mempunyai pendapat sendiri dan tidak terpengaruh oleh orang lain
- 7) Mempunyai rasa ingin tahu yang besar
- 8) Toleran terhadap perbedaan pendapat dan situasi yang tidak pasti
- 9) Berani mengambil resiko yang diperhitungkan
- 10) Percaya diri dan mandiri
- 11) Memiliki tanggung jawab dan komitmen kepada tugas
- 12) Tekun dan tidak mudah bosan
- 13) Tidak kehabisan akal dalam memecahkan masalah
- 14) Kaya akan inisiatif
- 15) Peka terhadap situasi lingkungan
- 16) Lebih berorientasi ke masa kini dan masa depan daripada masa lalu
- 17) Memiliki citra diri dan stabilitas emosi yang baik

18) Tertarik kepada hal-hal yang abstrak, kompleks, holistik, dan mengandung teka-teki.¹⁴

c. Perkembangan Kreativitas

1) Tahap sensori Motorik (0-2 tahun)

Pada tahap ini belum memiliki kemampuan untuk mengembangkan kreativitasnya karena tindakan-tindakan anak masih berupa tindakan-tindakan fisik yang bersifat refleksif, pandangannya terhadap objek masih belum permanen, belum memiliki konsep tentang diri, ruang, waktu, dan sebab-akibat.

2) Tahap Pra-operasional (2-7 tahun)

Pada tahap ini kemampuan mengembangkan kreativitas sudah mulai tumbuh karena anak mulai mulai mengembangkan memori dan telah memiliki kemampuan untuk memikirkan masa lalu dan masa yang akan datang, meskipun dalam jangka waktu pendek.

3) Tahap Operasional Konkret (7-11 tahun)

Pada tahap ini kemampuan kreativitas semakin berkembang karena anak mulai mampu menampilkan operasi-operasi mental, mulai mampu berfikir logis dalam bentuk yang sederhana, mulai berkembang kemampuan untuk memelihara identitas-identitas diri, menyadari akan adanya masa lalu, masa kini, dan masa yang akan datang, serta mampu mengimajinasikan sesuatu, meskipun biasanya masih memerlukan bantuan objek-objek konkret.

¹⁴ *Ibid.*, hal.15-17

4) Tahap Operasional Formal (11 tahun ke atas)

Pada tahap ini kemampuan kreativitas sudah berkembang dengan baik karena anak mampu melakukan kombinasi tindakan secara proporsional berdasarkan pemikiran logis, memiliki pemahaman tentang ruang dan waktu relatif, mampu melakukan pemisahan dan pengendalian variabel-variabel dalam menghadapi masalah yang kompleks, mampu melakukan abstraksi relatif dan berfikir hipotesis, memiliki diri ideal, serta menguasai bahasa abstrak.¹⁵

d. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kreativitas Menurut Beberapa Ahli

1) Utami Munandar

Utami Munandar mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kreativitas adalah usia, tingkat pendidikan orang tua, tersedianya fasilitas, dan penggunaan waktu luang.

2) Clark

Clark mengategorikan faktor-faktor yang mempengaruhi kreativitas ke dalam dua kelompok yakni faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor-faktor pendukung kreativitas adalah situasi yang menghadirkan ketidaklengkapan serta keterbukaan, situasi yang memungkinkan dan mendorong timbulnya banyak pertanyaan, situasi yang dapat mendorong dalam rangka menghasilkan sesuatu,

¹⁵ Joice Ishak Soelaiman, *Kreativitas dalam Berkarya*, (Semarang: CV. Krida Karya, 2016), hal. 4-7

serta situasi yang mendorong tanggung jawab dan kemandirian. Adapun faktor-faktor penghambat kreativitas adalah tidak menghargai terhadap fantasi dan khayalan, otoritarianisme, diferensiasi antara bekerja dan bermain, stereotif peran jenis kelamin, serta kurang berani dalam melakukan eksplorasi, menggunakan imajinasi, dan penyelidikan.¹⁶

B. Penelitian Terdahulu

1. Munirah, Sri Sumyati Ahmad Putri (2018) UIN Alauddin Makassar. “Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Hasil Belajar Matematika Peserta Didik”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosional terhadap hasil belajar matematika peserta didik kelas V SD Inpres Bontomanai Kota Makassar. Jenis penelitian adalah penelitian *ex-postfacto*, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah kecerdasan emosional sedangkan hasil belajar sebagai variabel terikat. Instrumen penelitian menggunakan skala kecerdasan emosional dan dokumen. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis statistika deskriptif dan analisis statistika inferensial dengan teknik analisis regresi sederhana. Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa kecerdasan emosional peserta didik kelas V SD Inpres Bontomanai Kota Makassar berada pada kategori sedang dengan persentase 59,52%, sedangkan hasil belajar matematika peserta didik kelas V SD Inpres Bontomanai Kota

¹⁶ *Ibid.*, hal.8

Makassar berada pada kategori sedang dengan persentase 71,43%. Hasil analisis inferensial menunjukkan bahwa Persamaan regresi diperoleh $Y = 87,818 + 0,02X$. Dari hasil uji signifikan diperoleh nilai signifikan sebesar 0,985 dimana nilai signifikan $> 0,05$ ($0,985 > 0,05$), dengan demikian diterima. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu tidak ada pengaruh kecerdasan emosional terhadap hasil belajar matematika peserta didik kelas V SD Inpres Bontomanai Kota Makassar.¹⁷

2. Kesuma Wardani, Darsono, Pujiati (2017) Universitas Lampung. “Pengaruh Kemandirian Belajar Terhadap Kreativitas Belajar Dalam Kaitannya Dengan Prestasi Belajar”. Penelitian ini bertujuan mengetahui ada tidaknya pengaruh kemandirian belajar terhadap kreativitas belajar dalam kaitannya dengan prestasi belajar siswa kelas VII SMP Muhammadiyah 1 Metro. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif verifikatif dengan pendekatan ex post facto. Populasi penelitian adalah seluruh siswa-siswi kelas VII SMP Muhammadiyah 1 Metro yang berjumlah 140 siswa, dan sampel penelitian ini 104 siswa. Hipotesis menggunakan uji regresi linier dengan analisis jalur. Berdasarkan analisis data diperoleh Hasil sebagai berikut. (1) Ada pengaruh kemandirian belajar terhadap kreativitas belajar siswa kelas VII. (2) Ada pengaruh kreativitas belajar terhadap prestasi belajar IPS siswa kelas VII. (3) Ada pengaruh kemandirian belajar terhadap prestasi belajar IPS siswa kelas VII. (4) Ada pengaruh kemandirian belajar

¹⁷ Munirah, Sri Sumyati Ahmad Putri, *Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Hasil Belajar Matematika Peserta Didik*, AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam, Vol. 5 No. 2, 2018, hal. 138-145

terhadap kreativitas belajar siswa kelas VII.(5) Ada pengaruh kemandirian belajar terhadap prestasi belajar IPS melalui kreativitas belajar siswa kelas VII.¹⁸

3. Agil Maulana Akhdiyati, Wahyu Hidayat (2018) IKIP Siliwangi. “Pengaruh Kemandirian Belajar Matematika Siswa Terhadap Kemampuan Berfikir Kreatif Matematis Siswa SMA”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan menelaah tentang pengaruh kemandirian belajar matematik siswa terhadap kemampuan berpikir kreatif matematis siswa SMA. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode korelasional dengan data kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMA di Kota Bandung dengan sampelnya sebanyak 31 orang yang ditetapkan dengan teknik purposif sampling pada salah satu SMA Negeri di Kota Bandung. Instrumen dalam penelitian ini berupa tes kemampuan berpikir kreatif matematis sebanyak 4 butir soal dan skala kemandirian belajar matematik siswa sebanyak 10 skala pernyataan. Kemudian hasil penelitian ini memperoleh kesimpulan bahwa, kemampuan berpikir kreatif matematis siswa SMA dipengaruhi positif oleh kemandirian belajar matematik sebesar 87,5%, sedangkan 12,5% dipengaruhi oleh faktor-faktor selain kemandirian belajar matematik siswa.¹⁹

¹⁸ Kesuma Wardani, Darsono, Pujiati, *Pengaruh Kemandirian Belajar Terhadap Kreativitas Belajar Dalam Kaitannya Dengan Prestasi Belajar*, JURNAL STUDI SOSIAL, VOL 5, NO 3, 2017, hal. 2-12.

¹⁹ Agil Maulana Akhdiyati, Wahyu Hidayat, *Pengaruh Kemandirian Belajar Matematika Siswa Terhadap Kemampuan Berfikir Kreatif Matematis Siswa SMA*, Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif, Vol 1, No. 6, 2018, hal. 1045-1054

4. Aulia Dinda Kusumaning Ayu (2018) Universitas Indraprasasta PGRI. “ Kecerdasan Emosional dan Kemandirian Belajar Terhadap Prestasi Belajar”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosional dan kemandirian belajar secara bersama-sama terhadap prestasi belajar Ilmu Pengetahuan Sosial siswa SMP di Jakarta. Penelitian ini menggunakan metode korelasi dengan teknik regresi dan pendekatan survey. Dengan populasi 540 siswa terdiri dari SMP Negeri 258 Jakarta dan SMP Negeri 91 Jakarta. Teknik pengumpulan data mempergunakan angket dan pilihan ganda. Hasil penelitian membuktikan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan kecerdasan emosional dan kemandirian belajar secara bersama-sama terhadap prestasi belajar Ilmu Pengetahuan Sosial.²⁰
5. Alief Alfullayali (2019) Universitas Negeri Semarang. “ Pengaruh Minat dan Kecerdasan Emosional Terhadap Hasil Belajar Menggambar Siswa Kelas V SD se-Dabin 1 kecamatan Tegal Selatan Kota Tegal”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) pengaruh minat terhadap hasil belajar menggambar siswa; (2) pengaruh kecerdasan emosional terhadap hasil menggambar siswa; (3) pengaruh minat dan kecerdasan emosional terhadap hasil belajar menggambar siswa. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Jenis pendekatan yang digunakan adalah pendekatan *expost facto*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SD se-Dabin I Kecamatan Tegal Selatan Kota Tegal yang berjumlah 271 siswa.

²⁰ Aulia Dinda Kusumaning Ayu, *Kecerdasan Emosional dan Kemandirian Belajar Terhadap Prestasi Belajar*, Herodotus: Jurnal Pendidikan IPS, Vol. 1 , No. 2, 2018, hal. 154-159

Pengambilan sampel sebanyak 166 siswa menggunakan teknik Proporsional Random Sampling. Variabel penelitian dalam penelitian ini yaitu minat, kecerdasan emosional, dan hasil belajar menggambar. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, kuesioner atau angket, dan dokumentasi. Penghitungan pengujian dalam penelitian ini menggunakan bantuan program SPSS versi 22. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) ada pengaruh yang signifikan minat terhadap hasil belajar menggambar, besarnya 4,8%; (2) ada pengaruh yang signifikan kecerdasan emosional terhadap hasil belajar menggambar, besarnya 14%; (3) ada pengaruh yang signifikan minat dan kecerdasan emosional terhadap hasil belajar menggambar, besarnya 16,1%.²¹

Tabel 2.1 Perbandingan Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Munirah, Sri Sumiyati Ahmad Putri	Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Hasil Belajar Matematika Peserta Didik	1) Kecerdasan emosional menjadi salah satu variabel bebas. 2) Menggunakan subyek penelitian tingkat SD/MI. 3) Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian kuantitatif.	1) Lokasi penelitian yang berbeda. 2) Variabel bebas hanya berjumlah 1. 3) Variabel terikat berupa hasil belajar matematika.
2	Kesuma Wardani, Darsono, Pujiati	Pengaruh Kemandirian Belajar Terhadap Kreativitas Belajar Dalam Kaitannya	1) Kemandirian belajar merupakan variabel bebas. 2) Kreativitas belajar merupakan variabel terikat. 3) Penelitian yang dilakukan	1) Lokasi penelitian yang berbeda. 2) Menggunakan subyek penelitian tingkat SMP. 3) Variabel bebas hanya berjumlah 1.

²¹ Alief Alfullayali, "Pengaruh Minat dan Kecerdasan Emosional Terhadap Hasil Belajar Menggambar Siswa Kelas V SD se-Dabin 1 kecamatan Tegal Selatan Kota Tegal", *Skripsi*, (Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2019), hal. 142-197.

		Dengan Prestasi Belajar	merupakan penelitian kuantitatif.	
3	Agil Maulana Akhdiyati, Wahyu Hidayat	Pengaruh Kemandirian Belajar Matematika Siswa Terhadap Kemampuan Berfikir Kreatif Matematis Siswa SMA	1) Kemandirian belajar merupakan variabel bebas. 2) Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian kuantitatif.	1) Lokasi penelitian yang berbeda. 2) Menggunakan subyek penelitian tingkat SMA. 3) Variabel terikat yang diteliti yaitu kemampuan berfikir kreatif matematis.
4	Aulia Dinda Kusumaning Ayu	Kecerdasan Emosional dan Kemandirian Belajar Terhadap Prestasi Belajar	1) Kecerdasan emosional dan kemandirian belajar merupakan variabel bebas. 2) Teknik pengumpulan data menggunakan angket. 3) Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian kuantitatif.	1) Lokasi penelitian yang berbeda. 2) Variabel terikat berupa prestasi belajar. 3) Menggunakan subyek penelitian tingkat SMP.
5	Alief Alfullayali	Pengaruh Minat dan Kecerdasan Emosional Terhadap Hasil Belajar Menggambar Siswa Kelas V SD se-Dabin 1 kecamatan Tegal Selatan Kota Tegal	1) Kecerdasan emosional merupakan salah satu variabel bebas. 2) Menggunakan subyek penelitian tingkat SD/MI. 3) Teknik pengumpulan data menggunakan angket dan dokumentasi 4) Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian kuantitatif.	1) Lokasi penelitian yang berbeda. 2) Minat merupakan salah satu variabel bebas. 3) Variabel terikat berupa hasil belajar menggambar.

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa peneliti merupakan seorang peneliti baru dengan judul penelitian “Pengaruh Kemandirian dan Kecerdasan Emosional terhadap Kreativitas Belajar Siswa di MI Darul Huda Pojok Ngantru Tulungagung”. Sebagai peneliti baru, peneliti membutuhkan

penelitian dari peneliti-peneliti terdahulu sebagai acuan dalam melakukan penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh Munirah dan Sri Sumyati Ahmad Putri bertujuan untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosional terhadap hasil belajar matematika peserta didik. Sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti bertujuan untuk mengetahui pengaruh kemandirian dan kecerdasan emosional terhadap kreativitas belajar. Peneliti melakukan penelitian ini dikarenakan kreativitas belajar tidak kalah penting dengan hasil belajar. Apabila siswa memiliki kreativitas belajar tinggi maka akan otomatis hasil belajar siswa juga akan tinggi. Sehingga penelitian ini masih berhubungan dengan penelitian terdahulu.

Penelitian yang dilakukan peneliti memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kesuma Wardani, Darsono, dan Pujiati, karena salah satu hipotesis penelitiannya mencari adakah pengaruh kemandirian terhadap kreativitas belajar siswa. Hasil dari penelitian yang mereka lakukan, peneliti gunakan sebagai penguat dan acuan dalam penelitian yang peneliti lakukan.

Pada dasarnya penelitian yang dilakukan peneliti terdahulu masih berhubungan dan selaras dengan penelitian yang dilakukan peneliti. Penelitian yang dilakukan peneliti lebih menekankan adakah pengaruh yang diberikan oleh kemandirian dan kecerdasan emosional terhadap kreativitas belajar siswa. Sedangkan, penelitian terdahulu lebih menekankan adakah pengaruh yang diberikan oleh kemandirian dan kecerdasan emosional terhadap hasil belajar maupun prestasi belajar siswa.

Penelitian yang dilakukan peneliti merupakan jenis penelitian korelasi karena mencari hubungan atau pengaruh yang diberikan oleh variabel bebas terhadap variabel terikat. Subyek yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan siswa MI yang berlokasi di MI Darul Huda Pojok Ngantru Kabupaten Tulungagung.

C. Kerangka Berfikir

Kreativitas belajar adalah suatu hal yang harus dimiliki oleh setiap siswa. Kreativitas belajar merupakan kekuatan atau kemampuan untuk menciptakan sesuatu, yang terwujud melalui pola pikir secara spontan dan imajinatif. Siswa yang kreatif selalu mempunyai rasa ingin tahu yang besar, mencoba hal-hal yang baru, tidak tergantung pada orang lain, menerapkan dan menemukan hal-hal yang tidak biasa dilakukan oleh orang lain dan selalu mengembangkan potensi yang ada di dalam dirinya. Siswa kreatif biasanya tidak akan merasa puas jika tujuannya telah tercapai tetapi siswa tersebut akan terus menerus dan mencoba, mencari dan menciptakan sesuatu yang baru. Hal tersebut juga akan membawa keberhasilan dalam proses pembelajaran.

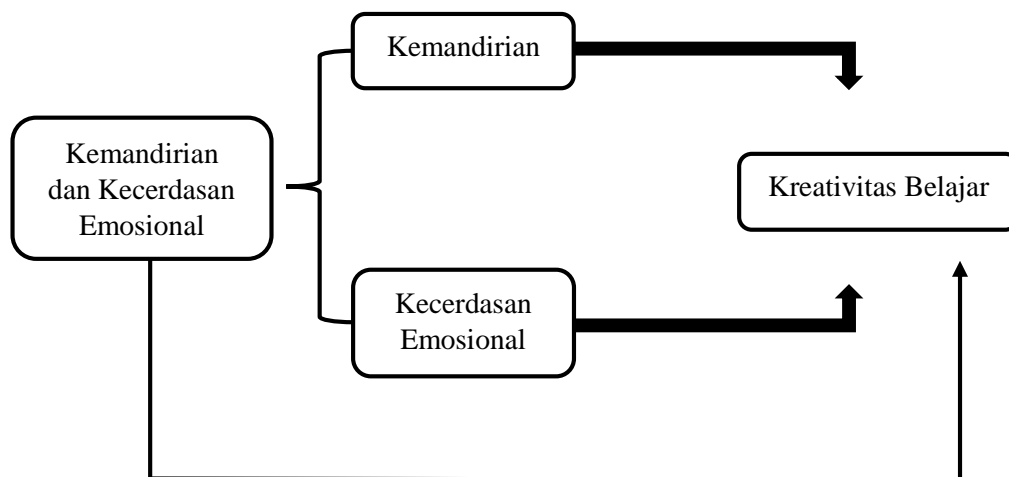
Kreativitas belajar tidak lepas dari adanya kecerdasan yang dimiliki oleh siswa. Pada dasarnya seorang anak telah dibekali kecerdasan saat mereka lahir. Salah satu kecerdasan yang dimiliki anak adalah kecerdasan emosional. Selama ini banyak orang meyakini bahwa kecerdasan intelektual adalah satu-satunya hal yang menentukan kesuksesan masa depan anak. Tetapi pada kenyataannya kecerdasan emosional tidak kalah penting dari kecerdasan intelektual.

Kecerdasan emosional mempunyai peran yang sangat penting dalam lingkungan pendidikan. Kecerdasan emosional yang berkembang dengan baik akan membawa siswa untuk selalu berfikir luas dalam meraih cita-citanya dan dapat memotivasi diri sendiri untuk menghasilkan karya yang lebih baik. Dengan kecerdasan emosional anak mampu menempatkan dan mengendalikan emosi secara tepat untuk meraih kesuksesan dalam proses pembelajaran dan mampu mengatur suasana hati. Selain itu, anak mampu menerapkan secara efektif energi emosi dalam kehidupan sehari-hari.

Seorang anak yang mandiri juga dapat berpengaruh terhadap kreativitas belajar siswa. Kemandirin merupakan kemampuan dasar yang dimiliki oleh siswa. Kemandirian merupakan kemampuan untuk mengendalikan, mengatur serta mengembangkan potensi yang dimilikinya secara mandiri, penuh tanggung jawab, dan tanpa bantuan orang lain agar dapat belajar secara mandiri. Kemandirian membuat anak memiliki kesadaran untuk belajar dengan penuh kesungguhan, belajar tanpa ada rangsangan dan paksaan dari orang lain. Siswa yang memiliki kemandirian di dalam belajar dicirikan dengan ketidaktergantungan terhadap orang lain, memiliki kepercayaan diri, berperilaku disiplin, memiliki rasa tanggung jawab, berperilaku berdasarkan inisiatif sendiri, dan melakukan kontrol diri.

Berdasarkan uraian tersebut dapat diketahui bahwa kemandirian dan kecerdasan emosional sangat penting pengaruhnya dalam meningkatkan kreativitas belajar siswa. Siswa yang memiliki kemandirian tinggi maka kreativitas belajarnya juga tinggi. Jika kemandirian siswa rendah, maka

keaktivitas belajar siswa juga rendah. Begitupun dengan kecerdasan emosional yang dimiliki oleh siswa. Siswa yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi, mereka akan tahan terhadap masalah yang dihadapi dan tidak mudah stres, sehingga dengan hal tersebut keaktivitas belajar siswa juga akan berkembang dengan baik. Kerangka berfikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Bagan 2.1